

**PERIODE KONSEPSI AWAL KEJADIAN MANUSIA
(PERTEMUAN SPERMA DAN OVUM) DAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG
DI DALAMNYA**

Oleh:

Erjati Abas

(Kepala MTs Negeri 1 Bandar Lampung
Dosen FAI Universitas Muhammadiyah Lampung)
(Email: erjati59@yahoo.co.id)

Abstract

Children's education in Islam is not just begin when the child was born, even in the early days will be the establishment of the child, Islam has taught to educate children. The preparation needs to be done is to start and conduct biological relationships legally and properly, and pray to Allah that his actions are not the demon and futile. In addition, the petition rely solely on Allah blessed with a child so pious. The values of the child's education conception period can also be implemented in Islamic religious education began in the formulation of objectives, materials, methods, evaluation, and the role of educators, so that the objectives of Islamic education for the birth of human morality is achieved with optimal.

Keywords: Early Childhood Education and Human Events

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional, sehingga membuat keluarga mempunyai pengaruh yang dalam terhadap anak. Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberi perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak memulai hubungan dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial. (Aly, 2000)

Pada dasarnya ada dua tujuan pokok lembaga keluarga yang secara otomatis akan menciptakan pula kesehatan mental keluarga. Kedua tujuan pokok itu ialah:

1. Mendapatkan ketentraman hati, terhindar dari kegelisahan dan kebimbangan yang tidak berujung pangkal.
2. Melahirkan keturunan yang baik (saleh). (Surtiretna, 2000)

Tujuan perkawinan yang kedua ialah mendapatkan keturunan yang baik. Fungsi kedua ini merupakan akibat dari fungsi yang pertama, bertujuan untuk melestarikan spesies manusia melalui reproduksi hingga menghasilkan keturunan. (Surtiretna, 2000) Dan tentu saja anak yang diharapkan dari perkawinan tersebut adalah anak yang saleh. Anak saleh adalah bagian dari kategori anak yang perkembangannya matang dari sisi rohaniyah dan anak saleh adalah investasi dunia akhirat.

Untuk membentuk manusia yang berkembang secara rohaniyahnya tersebut, tidak cukup dengan memberikan nama anak dengan M. Sholeh, Si Soleh dan sebagainya, tetapi melalui proses yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan baik faktor keturunan (*heriditas*) maupun lingkungan (*environment*).

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul taklif (tugas hidup) sebagai khalifah dimuka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan dengan potensi berupa akal dan kemampuan belajar. Oleh karena itu tujuan dari pendidikan anak dalam Islam adalah untuk mendapatkan keturunan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berilmu dan beramal saleh, berbudi luhur, berbakti kepada orang tua, memiliki ketrampilan, cakap memimpin, cakap mengolah isi bumi untuk kemakmuran hidup did (Surtiretna, 2000)unia dan mampu

bertanggung jawab terhadap perjuangan pembangunan agama, bangsa, dan Negara. (Baihaqi, 2001)

Tujuan tersebut tidak dapat dicapai kecuali melalui upaya pendidikan yang terencana, terpadu dan terarah sesuai dengan ajaran Islam tentang pendidikan. Untuk itu, setiap orang tua harus memulainya. Dalam Islam pendidikan anak dimulai sejak pralahir yang bahkan dimulai sebelum anak tersebut terbentuk yaitu dimulai sejak awal pembuahan (periode konsepsi). Artinya, seorang yang menginginkan seorang anak yang pintar, cerdas, terampil dan berkepribadian baik (saleh/salehah), ia harus mempersiapkan perangkat utama dan pendukungnya terlebih dahulu. (Rezky, 2010)

Adapun persiapan yang perlu dilakukan adalah memulai dan melakukan hubungan biologis secara sah dan baik, serta berdoa kepada Allah SWT agar perbuatannya tidak diganggu setan dan sia-sia. Selain itu, menggantungkan permohonan hanya kepada Allah semata agar dikaruniai seorang anak yang shaleh. (Rezky, 2010)

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa pendidikan anak dalam Islam tidak hanya dimulai dalam rahim, akan tetapi sejak awal ketika terjadi pertemuan antara sperma dan ovum atau yang disebut dengan periode konsepsi, pendidikan pada anakpun telah dimulai. Rasulullah SAW banyak mengajarkan kepada umatnya tentang bagaimana pendidikan anak pada awal kejadian manusia termasuk pada periode konsepsi yaitu saat pertemuan sperma dan ovum. Dari hadis beliau tersebut kita bisa mendapatkan pesan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yang menjadi petunjuk bagi para orangtua dalam mencapai tujuan pendidikan dalam Islam yaitu anak yang saleh. Untuk itu dalam makalah ini akan mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan anak pada awal kejadian manusia dalam perspektif hadis.

B. Pembahasan

1. Teks Hadis

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْنَا فَرُزْقًا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ

2. Mufradat (Baihaqi, 2001)

1. **آتَى** : mendatangi, menggauli, mengumpuli (Munawwir, 1997). Maksudnya melakukan jimak atau hubungan suami isteri
2. **جَبَّنَا** : menjauhkan, menyisahkan (Munawwir, 1997). Maksudnya jadikanlah syetan yang menyimpang jauh dari kami
3. **رَزَقْتَنَا** : rizki (Munawwir, 1997), maksudnya adalah seorang anak
4. **لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ** :
 - a. Menurut Al-Qadhi 'iyadh, makna yang di kehendaki bukanlah meridhai mara bahaya pada arah-arahnya umum dalam segala macam mara bahaya, meskipun lahiriyahnya demikian. Hal itu karena adanya keterangan hadist yang berbunyi : **ان كل ابن ادم يطعن** “Sesungguhnya setiap keturunan adam perutnya di tusuk oleh syetan pada saat dia dilahirkan kecuali dewi Maryam dan putranya”. Jadi bahwa sesungguhnya dalam penusukan ini hanya ada satu macam bahaya saja. Al-Sun'ani mengomentari bahwa pendapat Al-Qadhi tersebut di dasari atas keumuman marabahaya yang bersifat agama dan dunianya.
 - b. Menurut suatu pendapat mengatakan bahwa yang di kehendaki itu tidak lain hanya mara bahaya yang bersifat agama, hal itu berdasarkan firman Allah SWT: **ان عبادى ليس لك عليهم سلطان** “Sesungguhnya hamba-hambaku, bagimu (iblis) tidak ada penguasaan atasnya”(Al-Isra':65)
 - c. Menurut suatu pendapat lagi mengatakan bahwa makna hadist tersebut adalah syetan tidak sanggup menfitnah dalam agamanya kearah kekufuran, dan yang dikehendaki itu bukanlah terjaga dari godaan syetan.
 - d. Menurut suatu pendapat yang lainnya lagi mengatakan bahwa campur tangan syetan tidak akan membahayakan anak, bagi bapaknya yang menjimak ibunya, sebagaimana keterangan dalam sebagian hadist: **ان الشيطان يلتفت على احويل الرجل ليجمع معه** “sesungguhnya syetan melihat pada saluran air kencing laki-laki, supaya dia bisa ikut menjimak bersama-sama”.

Pengarang kitab *ibanatul ahkam* berkata bahwa dari pendapat-pendapat di atas yang paling benar adalah pendapat yang kedua hal ini diperkuat oleh perkataan Al-Hasan : **فكان يرجى** : “ان حملت أكون صالحا” maka jika ibu mengandung anak diharapkan bisa menjadi anak yang soleh”. Ketika syetan sudah tidak bisa menguasai maka anak tersebut tidak diragukan lagi dia

termasuk orang-orang yang soleh, dan di akherat Allah akan mengganti amal-amal jelek ahli surga menjadi amal-amal baik, dengan demikian jelaslah bahwa selamanya syetan tidak dapat membahayakan anak tersebut.

3. Makna Ijmali Hadis

Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami Hammam dari Manshur dari Salim bin Abi Al Ja'di dari Kuraib dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seseorang dari kalian apabila mendatangi istrinya (untuk berjima') kemudian membaca do'a; Allahumma jannibnasy syaithaana wa jannibisy syaithaana maa razaqtanaa" (Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah pula dari anak yang kelak Engkau karuniakan kepada kami), kemudian bila keduanya dikaruniai anak maka setan tidak akan dapat mencelakakan anak itu".(HR. Bukhari)

Hadis tersebut menjelaskan tentang adab atau etika dalam melakukan hubungan suami isteri yaitu membaca doa untuk memohon perlindungan dari Allah SWT. Hal tersebut memiliki makna sebagai do'a kepada Allah untuk memohon perlindungan dari gangguan setan dan pemberian stimulus suara. Suara tersebut dapat berfungsi sebagai pelindung dari segala halangan yang dapat menyebabkan retardasi dalam pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek kehidupan anak. (Hafizh, 1997) Selain itu membaca doa ketika berhubungan suami isteri, agar manusia memikirkan asal dari manusia yang tersusun dari bahan-bahan yang bermacam-macam, agar manusia menyadari kelemahan dirinya dan mengakui kebesaran Allah SWT. (Hafizh, 1997)

4. Penjelasan Fiqh Hadis

a. Pengertian Judul

Menurut al-Gazaliy, bahwa berdasarkan ilmu kedokteran modern, bahwa janin telah memiliki kehidupan sejak fase awal yaitu terjadi pembuahan atau berpadunya *spermatozoa* (sel kelamin laki-laki) dengan *ovum* (sel telur wanita).

Mahmud Syaltut, bahwa sejak bertemunya *spermatozoa* (sel sperma laki-laki) dengan *ovum* (sel telur wanita), walaupun janin belum bernyawa, namun sudah telah ada kehidupan dalam rahim yang sedang mengalami pertumbuhan menjadi makhluk manusia.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka judul dalam makalah ini adalah hadis tentang konsepsi (pertemuan sperma dan ovum) dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

b. Pengertian Konsepsi

Konsepsi disebut juga dengan fertilisasi atau pembuahan. Pengertian konsepsi adalah peristiwa bertemunya sel telur (ovum) dan sperma. Pendapat senada juga mendefinisikan konsepsi adalah periode perkembangan manusia masa pembuahan sperma dan ovum. (Mujib, 2002)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan konsepsi yaitu pertemuan antara ovum matang dan sperma sehat yang memungkinkan terjadinya kehamilan. Perkembangan biologis pada manusia dimulai saat konsepsi atau pembuahan yaitu pembuahan telur oleh spermatosoma. Dengan demikian awal kejadian manusia diawali dengan masa konsepsi yaitu masa pertemuan sperma dan ovum sehingga terjadi proses pembuahan sel telur oleh sel sperma tersebut.

c. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. (Toha, 1996) Berdasarkan pengertian nilai tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Apabila dihubungkan dengan pendidikan maka yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Dengan demikian yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan dalam judul makalah ini adalah hal-hal penting yang dapat diambil dalam hadis tentang konsepsi yang dapat diimplikasikan dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan pengertian konsepsi dan nilai-nilai pendidikan tersebut maka dapat dipahami pengertian judul makalah yaitu hadis tentang konsepsi dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah hadis tentang pertemuan sperma dan ovum dan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dalam kandungan hadis tersebut.

d. Pandangan Ulama Hadis dan Ulama Fiqh

Pandangan ulama tentang membaca doa sebelum melakukan hubungan suami isteri agar terlindungi dari tipu daya syaitan, antara lain dalam tafsir Shafi karya Faiz Kasyani, telah dinukil dari Imam Shadiq as bahwa beliau berkata: “Sewaktu kalian memulai hubungan suami istri dengan nama Allah SWT maka syetan akan menjauh dari kalian. Namun jika tidak

memulai dengan menyebut nama Allah SWT maka syetan akan ikut campur dalam perbuatan kalian.”

Pendapat lain menjelaskan yang dimaksud keturunan yang dihasilkan dari hubungan intim ini akan selamat dari berbagai gangguan setan. Jika dipahami dari tekstual hadits, yang dimaksud dengan anak tersebut akan selamat dari berbagai bahaya adalah umum, yaitu mencakup bahaya dunia maupun agama. Namun Al Qodhi ‘Iyadh berkata bahwa para ulama tidak memahami seperti itu..

Ibnu Daqiq Al ‘Ied berkata, “Bisa dipahami dari do’a ini bahwa setan juga tidak akan membahayakan agama anak dari hasil hubungan intim tersebut. Namun bukan berarti anak tersebut ma’shum, artinya selamat dari dosa”. (Al Asqolani, 1379) Syaikh Ibnu Baz (Al Fauzan) memahami bahwa yang dimaksud dalam hadits bahwa anak tersebut akan tetap berada di atas fithroh yaitu Islam. Setan bisa saja menggoda anak tersebut, namun segera ia akan kembali ke jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah dalam surat Al A’raf ayat 201:

Ibnu Hajar dalam Fathul Bari berpendapat bahwa do’a ini dibaca sebelum hubungan intim. (Al Asqolani, 1379) Begitu pula pendapat Syaikh ‘Abdul Qodir Syaibah dalam Fiqhul Islam. Intinya, do’a ini diucapkan sebelum memulai hubungan intim dan bukan di pertengahan atau sesudahnya. (Al Hamd, 1432) Hukum membaca do’a ini adalah sunnah (mustahab). Dan jika lihat dari tekstual hadits di atas, do’a ini dibaca oleh suami. (Ibnu, 1421 H) Keberkahan do’a ini berlaku bagi wanita yang akan hamil dengan hubungan intim tersebut, atau yang tidak karena lafazhnya umum. Inilah pendapat Al Qodhi ‘Iyadh. (Al Asqolani, 1379)

Syaikh ‘Abdullah Al Fauzan hafizhohullah berkata, “Hendaklah seorang muslim bersemangat mengamalkan do’a ini ketika berhubungan intim hingga menjadi kebiasaan. Hendaklah ia melakukannya dalam rangka mengamalkan nasehat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan demi menghasilkan keturunan yang terjaga dan terlindungi dari gangguan setan, juga supaya mendapatkan keberkahan dari do’a ini”. (Al Fauzan) Ibnu Hajar berkata, “Faedah yang ditunjukkan dalam do’a ini adalah disunnahkannya membaca bismillah dan berdo’a serta merutinkannya hingga pada hal yang nikmat semacam dalam hubungan intim”. (Al Asqolani, 1379)

Hadits yang kita ulas kali ini menunjukkan bahwa setan akan mengganggu manusia dalam segala kondisi. Ketika tidur, ketika bangun dari tidur, setan akan terus memberikan was-was. Jika seseorang lalai dari mengingat Allah, maka setan akan mengganggu. Namun

jika mengingat Allah, setan akan lari bersembunyi. Oleh karena itu, hendaklah kita membiasakan untuk terus berdzikir, membaca ta'awudz, berdo'a, supaya kita terlindungi dari gangguan setan demikian nasehat Syaikh 'Abdullah Al Fauzan. (Al Fauzan)

5. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Hadis

Dalam mukaddimah kitab *tarbiyah at-thifli fi arru'yah al-islamiyah*, Husain al-Mudzahiri menegaskan bahwa Ayah dan ibu memiliki pengaruh penting dan dampak langsung terhadap perjalanan nasib dan masa depan anak-anak mereka, baik pengaruh pada masa kanak-kanak, remaja, maupun dewasa. Dengan kata lain orang tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka; dari masa kanak-kanak hingga remaja, bahkan sampai beranjak dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan mereka yang bahagia maupun masa depan yang sengsara.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengaruh orang tua amat besar terhadap masa depan anak, tanpa harus dimaksudkan bahwa pengaruh ini merupakan illah tammah (sebab yang pasti) terhadap masa depan dan nasib anak menuju kebahagiaan atau kesengsaraannya. Hanya saja jika orang tua komitmen terhadap ajaran Islam, maka paling tidak orang tua telah menyediakan lahan bagi kebaikan dan kebahagiaan anaknya. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua sengaja mengabaikan prinsip-prinsip Islam, maka secara tidak langsung orang tua telah mengantarkan anaknya terhadap kesengsaraan.

Sebagaimana Islam sangat menekankan adanya regenerasi, Islam pun juga sangat menekankan agar generasi yang dilahirkan tumbuh menjadi generasi unggul. Dengan kata lain orang tua tidak boleh hanya sebatas melahirkan, akan tetapi orang tua seyogiannya mampu bertanggung jawab dalam menciptakan generasi baru yang siap menggantikan perannya dalam kehidupan. Sehingga dalam al-Qur'an Allah mengancam seseorang yang menelantarkan keluarganya, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Hai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu" (QS. At-Tahrim : 06)

Tugas seorang mukmin sebagaimana dijelaskan oleh ayat di atas adalah menjaga diri, istri, anak-anak serta anggota keluarganya dari api neraka. Maka tidaklah cukup bagi dirinya menjadi seorang yang memiliki komitmen dan bertakwa, bila ia membiarkan anak istrinya berjalan menuju penyimpangan dan kehancuran. Apabila ia tidak menjaga mereka, maka

perjalanan nasibnya akan kembali kepada kerugian. Al-Ghazali ketika membahas tentang kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, beliau mengatakan “jika orang tua merasa kasihan melihat anak-anaknya terbakar oleh api dunia, maka hendaklah orang tua juga merasa kasihan jika melihat anak-anaknya terbakar oleh api akhirat (neraka). Dan cara menyelamatkannya ialah dengan mendidik dan mengajarkan ahlak yang baik dan menjaganya dari hal-hal yang buruk” (Ghazali). Dengan demikian, maka orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan, arahan dan memelihara mereka dengan penuh kasih sayang sesuai etika Islam. Yang hal itu dimaksudkan dengan sabda nabi “anak adalah amanah yang harus dijaga oleh orang tuanya. Jika tidak, maka ia akan menjadi fitnah yang akan mencelakakan kedua orang tuanya.

Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya dimulai ketika anak lahir ke dunia, akan tetapi dimulai sejak awal yaitu pada periode pra konsepsi yaitu sebelum masa terjadinya pertemuan sperma dan ovum yaitu ketika memilih jodoh dan periode konsepsi yaitu ketika pertemuan sperma dan ovum, pendidikan anak dalam Islam pun telah dimulai.

Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya bahwa pada periode konsepsi yang merupakan masa awal kejadian manusia, sebelum melakukan hubungan suami isteri membaca doa dengan maksud agar perbuatan tersebut dan hasil dari perbuatan tersebut tentu saja keturunan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT dari syaitan yang terkutuk.

Masa konsepsi adalah masa pembuahan ovum oleh sperma pada saat, dan manusia tidak memiliki kekuatan untuk menentukan benih yang baik saja yang akan membuahi ovum. Kondisi tersebut adalah tergolong periode kritis dan sensitif. Sehingga Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk melakukan doa ketika memasuki masa konsepsi tersebut. Hal tersebut memiliki makna sebagai do'a kepada Allah untuk memohon perlindungan dari gangguan setan dan pemberian stimulus suara. Suara tersebut dapat berfungsi sebagai pelindung dari segala halangan yang dapat menyebabkan retardasi dalam pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek kehidupan anak. (Purwakania, 2006). Dengan demikian nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari kandungan hadis tentang tentang periode konsepsi awal kejadian manusia (pertemuan sperma dan ovum) yang diteliti dalam makalah ini adalah sebagai berikut

a. Nilai tauhid

Nilai pendidikan tauhid yang diambil dari hadis tersebut adalah penanaman nilai-nilai ketauhidan dan kepada anak dari awal ketika hendak terjadinya seorang anak, sudah ditanamkan nilai tauhid dengan membaca “*bismillah*”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa membaca doa ketika akan melakukan hubungan suami isteri sebagai periode konsepsi awal kejadian manusia, secara tidak langsung telah memberikan materi pelajaran tauhid kepada calon anak apabila dari hasil perhubungan tersebut melahirkan anak. Sejak awal orangtua telah menanamkan nilai-nilai tauhid kepada calon anak mereka dengan mengakui ke-Esaan Alla SWT dan meyakini Ke Maha Besaran Allah SWT atas segala makhluknya serta mengantungkan segala permohonan hanya kepada Allah SWT semata.

b. Nilai akhlak

Selain itu membaca doa ketika akan melakukan hubungan suami isteri memberikan pesan bahwa perlunya memberikan pendidikan akhlak kepada anak. Artinya, sejak semula orangtua telah menanamkan pendidikan akhlak kepada anaknya bahwa tidak boleh berlaku sombong. Sehebat apapun seseorang itu, tidak boleh melupakan untuk tetap saja merendahkan dirinya kepada Allah SWT dengan berdoa.

c. Nilai psikologis

Nilai-nilai pendidikan selanjutnya yang dapat diambil dari kandungan hadis yang penulis tampilkan adalah doa diyakini dapat memberikan ketenangan dalam jiwa orang yang melakukan doa tersebut, memunculkan sikap optimis, dan memotivasi orang tersebut untuk mewujudkan doanya dalam berbagai aktivitas positif selaras dengan doanya tentu saja.

Bagi seorang Muslim, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimis untuk meraih cita-cita dan saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah. Oleh karena itu, adalah relevan sekali bila doa ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Para nabi dan orang-orang yang saleh terdahulu banyak melakukan metode do" a ini. Seperti Nabi Ibrahim. (Mursid, 2010)

d. Nilai sosial

Hadis tentang periode konsepsi awal kejadian manusia yang penulis tampilkan juga mengadung nilai-nilai sosial. Membaca doa sebelum melakukan hubungan suami isteri dapat diartikan juga bahwa orangtua harus menyiapkan lingkungan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, lingkungan pendidikan yang jauh dari sifat-sifat syaitan. Oleh karena itu ciptakanlah lingkungan pendidikan yang agamis, yang mampu menumbuhkan ruh-ruh tauhid dalam jiwa anak, menumbuhkan rasa kecintaan anak kepada Tuhan dan agamanya, lingkungan yang mampu memberikan suri teladan yang baik bagi perkembangan kepribadian anak.

6. Implementasi Periode Konsepsi Awal Kejadian Manusia dalam Pendidikan Islam

Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kandungan hadis tentang periode konsepsi awal kejadian manusia (pertemuan sperma dan ovum) dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan

Berdasarkan hadis tersebut dipahami bahwa terkandung nilai-nilai tujuan pendidikan dalam hadis tersebut. Tujuan pendidikan bagi anak dalam Islam yang paling utama adalah membentuk anak yang saleh. Yaitu anak yang selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “*bismillah*” pada awal hadis, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang utama adalah pendidikan tauhid.

Tujuan pendidikan anak harus mulai direncanakan pada awal sebelum anak tersebut dijadikan. Dengan adanya rumusan tujuan pada awal pendidikan anak akan menjadi Visi Misi utama orangtua dalam menjaga keturunannya dan mendidik putra putrinya kelas.

Dengan demikian dalam hadis tentang konsepsi tersebut, mengandung pesan agar dari awal para orangtua telah menentukan tujuan pendidikan bagi anak-anaknya sebagai pedoman kegiatan pendidikan anak selanjutnya.

b. Materi pendidikan

Hadis tentang periode konsepsi awal kejadian manusia (masa pertemuan sperma dan ovum) sebagai masa awal kejadian manusia tersebut, menurut penulis juga mengandung nilai pendidikan tentang materi pendidikan apa saja yang harus diberikan kepada anak. Doa yang diucapkan pasangan suami isteri ketika periode konsepsi tersebut, menyiratkan bahwa materi pendidikan pada anak haruslah materi yang mampu membentengi anak tersebut kelak dari tipu daya syaitan. Materi pendidikan yang mampu membuat anak tersebut dapat mengatasi segala persoalan-persoalan dalam dirinya dan lingkungannya yang dapat menyeretnya dalam suatu perbuatan yang dibenci dan dilarang Allah SWT dan Rasul-Nya.

Selain itu hadis tersebut menjelaskan juga bahwa materi pembelajaran yang utama diberikan kepada anak adalah materi tauhid. Hal ini dapat dilihat dari teks pada hadis tersebut yang memulai awal kejadian manusia dengan membaca “*bismillah*”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa membaca doa ketika akan melakukan hubungan suami isteri sebagai periode konsepsi awal kejadian manusia, secara tidak langsung telah memberikan materi pelajaran tauhid kepada calon anak apabila dari hasil perhubungan tersebut melahirkan anak. Sejak awal orangtua telah menanamkan nilai-nilai tauhid kepada

calon anak mereka dengan mengakui ke-Esaan Alla SWT dan meyakini Ke Maha Besar Allah SWT atas segala makhluknya serta mengantungkan segala permohonan hanya kepada Allah SWT semata.

Selain itu membaca doa ketika akan melakukan hubungan suami isteri memberikan pesan bahwa perlunya memberikan materi pendidikan akhlak kepada anak. Artinya, sejak semula orangtua telah menanamkan pendidikan akhlak kepada anaknya bahwa tidak boleh berlaku sombong. Sehebat apapun seseorang itu, tidak boleh melupakan untuk tetap saja merendah dirinya kepada Allah SWT dengan berdoa.

c. Metode pendidikan

Nilai-nilai pendidikan selanjutnya yang dapat diambil dari kandungan hadis yang penulis tampilkan adalah salah satu metode pendidikan yang digunakan orangtua dalam mendidik putra putrinya adalah metode doa. Metode doa diyakini dapat memberikan ketenangan dalam jiwa orang yang melakukan doa tersebut, memunculkan sikap optimis, dan memotivasi orang tersebut untuk mewujudkan doanya dalam berbagai aktivitas positif selaras dengan doanya tentu saja.

Bagi seorang Muslim, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimis untuk meraih cita-cita dan saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah. Oleh karena itu, adalah relevan sekali bila doa ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Para nabi dan orang-orang yang saleh terdahulu banyak melakukan metode do" a ini. Seperti Nabi Ibrahim. (Mursid, 2010)

d. Proses pembelajaran

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari hadis tentang periode konsepsi awal kejadian manusia tersebut juga mengadung pelajaran tentang proses pembelajaran, yaitu sebelum memulai pembelajaran hendaknya dimulai dengan membaca doa. Karena dengan doa, kegiatan pembelajaran menjadi tenang dan khidmat, materi pembelajaran yang disampaikan guru pun akan lebih mudah dipahami siswa.

Doa akan menjadi spirit dan sugesti dalam jiwa guru dan siswa untuk melaksanakan dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu proses pembelajaran apun yang akan dilakukan baik itu dalam pendidikan formal, informal maupun nonformal, dimulailah dengan doa memohon perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT.

e. Lingkungan pendidikan

Hadis tentang periode konsepsi awal kejadian manusia yang penulis tampilkan juga mengandung nilai-nilai pendidikan tentang lingkungan pendidikan. Membaca doa sebelum melakukan hubungan suami isteri dapat diartikan juga bahwa orangtua harus menyiapkan lingkungan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, lingkungan pendidikan yang jauh dari sifat-sifat syaitan. Oleh karena itu ciptakanlah lingkungan pendidikan yang agamis, yang mampu menumbuhkan ruh-ruh tauhid dalam jiwa anak, menumbuhkan rasa kecintaan anak kepada Tuhan dan agamanya, lingkungan yang mampu memberikan suri teladan yang baik bagi perkembangan kepribadian anak.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab II, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis adalah sebagai berikut:
 - a. Nilai tauhid
 - b. Nilai akhlak
 - c. Nilai psikologis
 - d. Nilai sosial
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:
 - a. Tujuan pendidikan bagi anak dalam Islam yang paling utama adalah membentuk anak yang saleh, pendidikan tauhid, dan harus dirumuskan sebelum kegiatan pendidikan dilakukan sebagai pedoman pendidikan bagi anak selanjutnya.
 - b. Materi pendidikan pada anak yang utama adalah materi tauhid dan akhlak.
 - c. Metode pendidikan bagi anak yang utama adalah metode doa.
 - d. Proses pembelajaran haruslah dimulai dengan doa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mengingatkan pendidik akan tujuan pendidikan utamanya.
 - e. Lingkungan pendidikan harus disiapkan setiap pendidik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dengan mengkondisikan lingkungan pendidikan yang jauh dari perilaku dan sifat syaitan.

Daftar Pustaka

- Al Asqolani, I. H. (1379). *Fathul Bari Syarh Shahih Al Bukhari*. Beirut: Darul Ma'rifat.
- Al Fauzan, A. S. *Minhatul "Allam Fii Syarh Bulughil Marom*.
- Al Hamd, A. S. (1432). *Fiqhul Islam Syarh Bulughul Marom Min Jam'i Adillatil Ahkam*. Muassasah Ulumul Qur'an.
- aly, h. n. (2000). *watak pendidikan islam* . jakarta: friska agung insani.
- Baihaqi, B. B. (2001). *mendidik anak dalam kandungan* . jakarta: darul ulum.
- Ghazali, A. (n.d.). *Ihya 'Ulum al-Din*. Bairu: Dar al-Fik.
- Hafizh, M. N. (1997). *Mendidikan Anak Bersama Rasullullah*. Bandung: Al Bayan.
- Ibnu, K. (1421 H). *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*. Muassasah Qurthubah.
- Mujib, A. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mursid. (2010). *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: AKFI Media.
- Purwakania, H. A. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rezky, B. (2010). *Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisier.
- Surtiretna, N. S. (2000). *bimbingan seks suami istri "pandangan islam dan medis"*. bandung: rosda karya.
- Syaltut, M. *Al-Fatawa*. Kairo: Dar Al-Qalam.
- Toha, C. (1996). *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.